

URGENSI PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK
MENURUT EMILE DURKHEIM
(Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliati

Nim : 03410051-02

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 5 September 2006

Yang menyatakan



Yuliati

NIM: 03410051-02

Karwadi, M.Ag
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Yuliati

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari,

Nama	:	Yuliati
NIM	:	03410051-02
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	URGENSI PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK MENURUT EMILE DURKHEIM (Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam)

telah dapat diajukan kepada fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

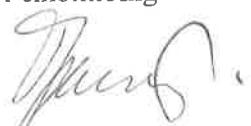
Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 September 2006

Pembimbing


Karwadi, M.Ag
NIP: 150 289582

Drs. Tasman Hamami, MA.

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Yuliati

Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Yuliati

NIM : 03410051-02

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **URGENSI PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK**

**MENURUT EMILE DURKHEIM (Telaah Kritis dari
Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam)**

telah dapat diajukan kepada fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Oktober 2006*

Konsultan,



Drs. Tasman Hamami, MA.

Nip. 150226626



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/99/2006

Skripsi dengan judul : **URGENSI PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK MENURUT EMILE DURKHEIM (Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

YULIATI
NIM : 03410051-02

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa tanggal 3 Oktober 2006 dengan Nilai B-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. 150264112

Pembimbing Skripsi

Karwadi, M.Ag
NIP. 150289582

Pengaji I

Dr. Tasman, MA
NIP. 150226626

Pengaji II

Sukiman, S.Ag., M.Pd
NIP. 150282518

Yogyakarta, 15 November 2006



MOTTO

لَيْسَ بِعِلْمٍ مَا حَوَى الْقَمْطَرُ * مَا الْعِلْمُ إِلَّا مَا حَوَاهُ الصَّدْرُ

Artinya:

"Ilmu bukanlah apa yang memenuhi kertas. Ilmu ialah apa yang memenuhi rongga dada".



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 198.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



ABSTRAK

YULIATI. Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim (Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim dan menelaahnya dengan perspektif pendidikan moral dalam Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam sekaligus menyempurnakan konsep pendidikan moral Islam khususnya bagi usia anak sekolah dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian karya-karya Emile Durkheim mengenai pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Analisa data dilakukan dengan mengungkapkan konsep serta gagasan Emile Durkheim mengenai pendidikan moral bagi anak dan meninjaunya berdasar konsep pendidikan moral Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Konsep pendidikan moral bagi anak menurut Durkheim dijelaskan terperinci. Meliputi definisi moral, tujuan moral, sumber dan metode pendidikan moral, serta urgensi pendidikan moral bagi anak. Moral merupakan suatu kaidah-kaidah yang berisi peraturan dan harus dilaksanakan oleh individu yang ada disuatu lingkungan serta mengakar menjadi kebiasaan. Tujuan pendidikan moral adalah mengembangkan keadaan mental serta batin anak agar mampu melaksanakan kaidah moral yang berlaku. Sumber ajaran moral yang utama adalah kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat, dan metode ditentukan atas dasar sifat dan karakteristik anak didik. (2) Urgensi pendidikan moral bagi anak menurut Durkheim adalah untuk memberikan dasar-dasar moral serta mengembangkan kemampuan berpikir anak terutama dalam memahami realitas sosial. (3) Konsep pendidikan moral Durkheim memiliki relevansi atau kesesuaian dengan pendidikan moral dalam Islam. Namun demikian ada beberapa hal yang berbeda dan bertolak belakang yaitu mengenai sumber ajaran moral dan peranan keluarga dalam pendidikan moral.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. أشهد ان لا اله الا الله وأشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسل على محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur senantiasa penulis hatur'kan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan anugerah-Nya. Salam serta shalawat semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim kemudian mengkajiinya menurut pendidikan moral dalam Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Karwadi, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepala UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap staf yang telah memberi pelayanan terbaik.
6. Kepala Perpustakaan Peimda Yogyakarta dan segenap staf yang telah memberi pelayanan terbaik.

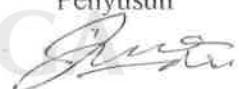
7. Bapak dan Ibu yang memberikan do'a, kasih sayang dan biaya yang tidak dapat terbalaskan.
8. Kakak-kakakku tercinta mbak dan mas Tri, atas pengertiannya cuti "tidak momong", mas Nur sudah nemani nglembur "ngetik", sikecil Dafa atas canda tawanya.
9. Kyai Ahmad Khoironi dan Ustadz Hapi sekeluarga, terimakasih atas do'a dan bimbingannya.
10. Teman-teman KKN Losari 2 (Abi, Mas Totok, Rian, Che Us, Nazid, Aris, Joko, Diah, Titik, Khusnul, Ida, Fajriah) atas suportnya, teman-teman PAI-I '02 atas kebersamaannya selama 3 tahun, teman-teman Ulil Abshor dan Miftahul Huda Cepokojajar yang telah menemani dalam merenungkan hidup agar lebih bermanfaat.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah berjasa dalam pembuatan skripsi ini.

Hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2006

Penyusun



Yuliati

NIM : 03410051-02

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN ASLI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II : BIOGRAFI EMILE DURKHEIM	
A. Perjalanan Hidup Emile Durkheim.....	25
B. Karya-Karya Emile Durkheim.....	28
C. Corak Pemikiran Emile Durkheim.....	31

BAB III	: PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK MENURUT EMILE DURKHEIM DAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLĀM	
	A. Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim.....	34
	B. Urgensi Pendidikan Moral Bagi anak Menurut Durkheim.....	50
	C. Telaah Kritis Pendidikan Moral Emile Durkheim dari Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam.....	57
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Simpulan.....	73
	B. Saran-saran	74
	C. Kata Penutup	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal.....	78
Lampiran II	: Bukti Penunjukan Pembimbing.....	79
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	80
Lampiran IV	: Sertifikat PPL.....	81
Lampiran V	: Sertifikat KKN.....	82
Lampiran VI	: Curiculum Vitae.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan atau sains kini ditempatkan sebagai kebutuhan utama (*basic need*) dan menjadi akses bagi kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan pembangunan bangsa (*nation building*).¹ Masyarakat kini tidak canggung serta menerima terbuka setiap temuan teknologi terutama yang memberikan manfaat dan kontribusi secara langsung di dalam kehidupan. Misal: kehadiran teknologi SMS yang telah menggantikan tradisi masyarakat dalam bersilaturahim.

Setiap perubahan selalu memberikan dampak positif dan negatif. Begitu juga dengan peradaban modern. Pengaruh positif diantaranya adalah kemajuan ilmu pengetahuan yang teraplikasikan dalam teknologi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh peradaban lama. Peradaban ini telah dapat memperpendek jarak, mempersingkat waktu dengan adanya alat-alat transportasi modern. Generasi komputerpun merajalela, karya-karya tulis kini telah menggunakan tulisan komputer. Termasuk juga kehidupan ilmiah Islam, tidak luput dari peran dan manfaat komputer. Al-qur'an dan Al-hadits telah menurunkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu bahasa, ilmu tafsir, serta ilmu kesusasteraan lainnya.

Sedang pengaruh negatif yang dilahirkan oleh peradaban modern salah satunya adalah munculnya dekadensi moral. Fenomena yang mencemaskan adalah

¹ Abdul Wahid Sh, *Islam dan Idealitas Manusia (Dilema Anak, Buruh, dan Wanita Modern)* (Yogyakarta: Sipress, 1997), hal. 79.

lepasnya ikatan moral yang diajarkan setiap agama samawi manapun.² Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa setiap peradaban yang berasal dari ideologi materialisme dan pragmatisme tidak akan membawa akhlak mulia yang menguatkan sendi kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah Qs: Al-A'raf 58:

وَالْبَلْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا تَكِيدًا كَذَلِكَ
نُصَرَّفُ الْآيَتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ {٥٨}

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS: Al-A'raf: 58)³

Terdapat pergeseran tata nilai kehidupan, tak terkecuali nilai-nilai agamapun semakin hari semakin pudar. Kehidupan lebih dipengaruhi oleh sesuatu yang memberikan kesejahteraan dan manfaat secara langsung.

A. Syafi'i Ma'arif juga memberikan pernyataan yang senada. Beliau mengemukakan bahwa kemajuan arus global telah membawa masyarakat ke degradasi moral.⁴ Perspektif orang terhadap ilmu pengetahuan terus meningkat, tapi persepsi tentang moral dan perilaku makin redup dan kelabu. Kebutuhan terhadap ilmu teknologi tidak dapat ditunda, akan tetapi terhadap ilmu moral atau nilai kurang diperhatikan. Krisis multidimensi telah melanda bangsa dan negara, ini

² Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan* (Jaktim: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hal. 35.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 231.

⁴ A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 128.

adalah akibat lemahnya pembangunan nation and character building (lemahnya pembangunan watak dan mental)⁵.

Pengaruh dari globalisme telah merubah persepsi manusia mengenai pendidikan jenis apa yang harus diberikan kepada anak-anak. Pengabsolutan terhadap pendidikan bercirikhas sains telah mulai terjadi. Pendidikan telah mulai kehilangan makna hakekatnya. Kekuatan pendidikan moral dan agama mengalami penggembosan, posisi masyarakat dan keluarga dipojokkan untuk menikmati iklim vulgar, kebebasan, materialistik, konsumtif, dan sekularistik.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Padahal proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.⁷ Pengembangan diri dalam pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia)* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 218.

⁶ [Http://www.depdknas.go.id](http://www.depdknas.go.id). Sabtu: 5 Agustus 2006, Pkl: 11:42.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 4.

Di dalam UU Sisdiknas telah ditulis arti pendidikan sebagai berikut:

sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Islam memang tidak melarang umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Sesuai dengan sabda Nabi: “*barang siapa yang menginginkan dunia, wajib dengan ilmu pengetahuan, dan siapa yang menginginkan akhirat, wajib dengan ilmu pengetahuan, serta siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), maka wajib dengan ilmu pengetahuan.*”

Ilmu pengetahuan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat seseorang mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa suatu pendidikan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pribadi seseorang, akan tetapi juga memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat, bangsa dan negara. Mengapa demikian? Karena manusia selain sebagai makhluk individu juga termasuk makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia dituntut menghadapi tugas-tugasnya dalam kehidupan terutama di lingkungan masyarakat. Tugas manusia sebagai seorang *khalifah* tidak akan terlaksana dengan baik manakala manusia tidak mengetahui hak-hak dan kewajiban, terutama yang berhubungan dengan masyarakat sosial.

Untuk mengadakan hubungan yang harmonis seseorang membutuhkan kontrol diri. Tokoh sosiologi *Emile Durkheim* menyebutnya dengan ilmu moralitas. *Emile Durkheim* berpendapat bahwa ketentuan moral dan hukum pada

⁸ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Dept. Agama RI. 2003), hal. 34.

dasarnya memantulkan keperluan sosial yang hanya bisa dimasukkan oleh masyarakat itu sendiri “sesuatu yang berdasarkan pandangan kolektif” maka bukanlah tugas kita mendapatkan (ketentuan) etik dari ilmu pengetahuan, melainkan membentuk suatu ilmu tentang etika”.⁹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Seharusnya sifat religius ini dapat terefleksikan dalam perilaku akhlaq dan budi pekerti. Tradisi dan kultur Indonesia juga sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama, dan berbudi luhur. Berbagai fenomena yang ada akhir-akhir ini menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan budi pekerti. Bangsa Indonesia yang memiliki budaya timur, berbudi pekerti luhur menjadi sirna. Melihat kenyataan di atas banyak kalangan yang menginginkan pendidikan budi pekerti diajarkan kembali di sekolah-sekolah sebagai jalan memperbaiki moral bangsa.

Pendidikan nilai khususnya, dipandang perlu agar tujuan kurikuler serta tujuan nasional pendidikan yang bermaksud menyiapkan generasi bangsa yang berwatak luhur dapat tercapai. Pendidikan akhlaq bisa diajarkan melalui pendidikan Islam. Tentunya dengan proporsi yang sesuai meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana psikomotorik menjadi prioritas utama.

Kontroversi yang muncul antara lebih penting mana pendidikan agama ataukah pendidikan moral, telah memperpanjang penyelesaian RUU Sisdiknas pada waktu lalu. Dalam merespon kehidupan berbangsa dan bernegara peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual dipertanyakan. Asumsi awal jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka

⁹ Taufik Abdullah & A.C. Van Deer Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hal. 2.

kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberi kontribusi kearah itu.

Agama (dalam hal ini adalah Islam) telah mengatur semua di dalam kitab suci, hal-hal yang menyangkut hak pribadi dan masyarakat. *Roland Robertson, ed* mengartikan *agama* sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁰

Pernyataan *Roland Robertson, ed* di atas senada dengan pendapat *Fadhil Al Djamali*. Islampun demikian. Islam adalah agama akhlak dan keutamaan. Sedekah, istiqomah, mementingkan orang lain, berkurban, berani karena benar, tidak menyakiti orang lain merupakan ciri-ciri akhlak Islam.¹¹ Akhlaq yang terpuji merupakan wujud kesempurnaan iman. Akhlaq yang terpuji juga memunculkan rasa saling mencinta dan menyayangi. Sabda Nabi SAW:

أَكْمَلَ الْمُؤْمِنُونَ إِيمَانًا أَخْسَئُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna keimannya adalah yang paling baik akhlaqnya"¹².

Apa yang dibutuhkan manusia dan masyarakat pada umumnya tentang moralitas telah terangkum dalam ajaran agama. Masalahnya apakah manusia telah

¹⁰ Roland Robertson, ed, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 25.

¹¹ Fadhil Al Djamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993), hal. 18.

¹² Abdul Malik Muhammad Al-Qasim, *Ibadah-Ibadah Yang Paling Mudah* (Jogja: Mitra Pustaka, 1999), hal. 20.

berusaha menggalinya. Dan sejak kapan seharusnya seseorang mendapatkan pendidikan moral atau akhlaq.

نَفَقُهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوا (رواه ابو ابید)

Artinya: "Belajarlah kalian (sejak kecil) sebelum kalian menjadi para pemimpin" (HR. Abu Ubaid, dalam kitab Targhib al Hadits)¹³

Menjadi kewajiban setiap muslim untuk mencari ilmu sejak kecil sebelum menjadi seorang pemimpin. Jika tidak demikian maka ia akan mendapat kebodohan pada masa tuanya, dan mustahil akan belajar kemudian karena malu.

Usia 6 tahun merupakan usia memasuki bangku sekolah. Anak mulai mengadakan hubungan sosial dengan teman-teman baru juga dengan guru. Frekuensi anak bertemu dengan orangtua berkurang. Periode ini awal yang tepat untuk membentuk kepercayaan anak, baik pada tata cara bermasyarakat, kebiasaan masyarakat, konsepsi, sikap, serta moral.¹⁴ Terlambat dalam memberikan pendidikan akan berakibat fatal. Karena pada usia 12-15 tahun proses penyesuaian diri secara sosial hampir matang, demikian juga konsepsi terhadap moral.

Seorang tokoh ilmu jiwa, Rousseau berpendapat bahwa seorang anak perlu dididik sejak dini, karena pada masa ini alam anak-anak belum rusak, dan sangat besar kemungkinannya untuk dibentuk dan diarahkan menuju kepribadian yang baik. Anak adalah makhluk peniru. Anak hanya akan meniru dan menuruti kebiasaan hidup lingkungannya. Pemahaman anak terhadap sesuatu belum

¹³ Ali Fikri, *Kepada Putri-Putriku* (Yogya: Mitra Pustaka, 2000), hal. 23.

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hal. 73.

sempurna. Maka dari itulah pendidikan sangat besar artinya. Tugas dari seorang pendidik (orangtua dan guru) adalah menanamkan dalam jiwa anak-anak perasaan keagamaan yang luhur dan membimbing kearah sempurna.¹⁵

Kenyataannya tidak demikian. *Abdul Wahid Sh* menyatakan bahwa saat ini anak-anak teriklimkan oleh kebebasan menentukan dan merebut pilihan, merefleksikan egoismenya, tanpa dukungan, krisis keteladanan yang bijak, terabaikan dari arahan yang bermoral dan berbobot spiritual.¹⁶ Waktu-waktu mereka dikuasai dan didominasi oleh kekuatan-kekuatan materialistik dan konsumtif, yang seharusnya masa usia ini dimanfaatkan bagi pembentukan kejiwaan atau kepribadian yang beragama dan bermoral. Bangsa kita terlalu disibukkan dengan pembangunan ekonomi yang di dalamnya sarat nilai-nilai material.

Melihat problem pendidikan Islam diatas, konsep pendidikan moral versi Emile Durkheim dipandang bisa menjawab masalah pendidikan Islam dimasa sekarang. Mencakup kajian mengenai makna moral, tujuan dan fungsi moral, sumber ajaran moral, serta pentingnya moral untuk diajarkan. Beliau terkenal dengan konsep “*Pendidikan Moral*”nya. Bagi Emile, *moralitas atau etika* tidak bisa dianggap hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan, (yang) terkait dalam keseluruhan sistem dunia.¹⁷

¹⁵ Sagimun Mulus Dumadi, *Pembentukan dan Pendidikan Watak* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981), hal. 73.

¹⁶ Abdul Wahid Sh, *Islam dan Idealitas Manusia*, hal 145.

¹⁷ Taufik Abdullah & A.C. Van Deer Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, hal. 9.

Skripsi ini berusaha menelaah lebih lanjut konsep pendidikan moral Emile Durkheim serta menelaahnya dengan perspektif pendidikan moral dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim?
2. Apa urgensi pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim?
3. Bagaimana konsep pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim ditinjau dari perspektif pendidikan moral dalam Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Ini Antara Lain
 - a. Untuk memahami konsep pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim.
 - b. Untuk mengetahui pemikiran Emile Durkheim tentang urgensi pendidikan moral bagi anak.
 - c. Untuk mengetahui konsep pendidikan moral bagi anak menurut Emile Durkheim ditinjau dari perspektif pendidikan moral dalam Islam.
2. Manfaat Penelitian ini antara lain
 - a. Dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber pengembangan materi Pendidikan Agama Islam sehingga relevan dengan kebutuhan peserta didik.

- b. Dapat digunakan sebagai media mengetahui pemikiran tokoh barat yang perduci dengan pendidikan moral.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai pemikiran Emile Durkheim bukanlah yang pertama kali dilakukan. Akan tetapi penelitian dalam bentuk skripsi, terlebih lagi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga belum banyak dilakukan. Diantaranya adalah Skripsi saudara Ahmad Sahar, yang berjudul "*Pandangan Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang Pendidikan Moral dalam Masyarakat Modern*", (Tarbiyah: PAI, 2003). Skripsi ini berusaha merelevansikan pandangan dua tokoh pendidikan yang berlatar belakang berbeda yaitu Emile Durkheim (yang dianggap sekuler) dan Al-Ghazali (pemikir muslim) mengenai pendidikan moral dalam masyarakat modern.

Kedua, skripsi saudara Fathaturrahmani, dengan judul "*Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan dan Pelatihan Moral*", (Tarbiyah: PAI, 2001). Di dalamnya dibahas tentang peran sekolah sebagai laboratorium pendidikan dan pelatihan moral ditinjau dari segi pendidikan Islam. Sekolah sebagai lembaga formal dipandang mampu membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk individu, yaitu dengan mengembangkan 3 unsur moralitas: disiplin, keterkaitan terhadap kelompok, dan otonomi nasib sendiri.

Ketiga tulisan Teuku Ramli Zakaria, yang berjudul *Pendidikan Budi Pekerti* (dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, vol. 021), Januari 2000. Tulisan ini membahas pentingnya pendidikan budi pekerti bagi anak, serta pendekatan pengajaran yang sesuai.

Di sini perlu diungkapkan sisi lain yang penulis ambil sekaligus membedakan dari karya-karya yang telah ada. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada pandangan Emile Durkheim mengenai anak serta konsep pendidikan moral yang ditawarkan untuk memberikan pendidikan moral pada anak.

2. Landasan Teori

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran Emile Durkheim mengenai konsep pendidikan moral yang diberikan pada anak. Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan materi dan metode dalam mengajarkan pendidikan moral. melalui Pendidikan Agama Islam.

Agar didapatkan hasil penelitian yang mampu menggambarkan pemikiran Emile Durkheim tentang pentingnya pendidikan moral bagi anak dan relevansinya dengan PAI, maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sekaligus dijadikan landasan teori. Landasan teori ini berfungsi sebagai dasar dan pijakan dalam menganalisis data yang telah didapat guna memperoleh kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Sering kita mendengar istilah pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan akhlak. Bagaimana sebenarnya pengertian ketiga istilah di atas?

a. Pendidikan Moral, Akhlaq, dan Budi Pekerti

Kata moral berasal dari bahasa latin “*Mos*” yang berarti adap atau cara hidup.¹⁸ Sedang Erwina Burhanuddin, dkk mengartikan moral sebagai berikut: ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap akhlak.¹⁹ Di sini juga dijelaskan bahwasanya pendidikan moral harus sudah dikenalkan dan diajarkan sejak dini.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didapat pengertian sebagai berikut, *pertama*: (ajaran tertentu) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, sedang pengertian *kedua* adalah: kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisplin, dan sebagainya. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.²⁰

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sebagai manusia. Bukan mengenai baik buruknya begitu saja, misal sebagai dosen, juru masak penceramah melainkan sebagai manusia. Pengetahuan moral adalah pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan atau yang harus tidak dilakukan, tentang sikap apa yang harus diambil terhadap apa yang telah, sedang, atau dikehendaki untuk dilakukan.²¹ Moral diperlukan dalam kehidupan untuk membentuk solidaritas sosial. Moral pada hakekatnya adalah cermin dari

¹⁸ Achmad Choiris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 13.

¹⁹ Erwina Burhanuddin, dkk, *Kamus Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), hal. 254.

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 592.

²¹ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 37.

keinginan dan harapan komunitas masyarakat. Moral terbentuk berdasarkan kesadaran kolektif, dengan sasaran utama perbuatan moral itu sendiri.

Sedang akhlaq secara Etimologi berasal dari bahasa Arab **أَخْلَاقٌ** bentuk jamak dari mufradnya **khuluq** **خُلُقٌ** yang berarti “budi pekerti”²². Dalam bahasa Indonesia, kata budi pekerti merupakan kata majemuk, yaitu dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘yang sadar’ atau ‘yang menyadarkan’ atau alat kesadaran. Sedang pekerti artinya adalah *kelakuan*.²³

Pengertian Budi secara terminologi ada beberapa. *Pertama*, budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. *Kedua* budi adalah akal (alat batin untuk menimbang baik buruk, benar salah, dan lain -lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.²⁴ Sedang *pekerti* ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati.

Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan antara ratio dan rasa yang kemudian termanifestasikan dalam tingkah laku manusia. Atau dengan kata lain, budi pekerti ialah: perangai, akhlak, atau watak.

Akhlaq adalah amal yang mengatur tata cara pergaulan hidup sesama manusia tentang hal yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan hal yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlaq sering diidentikkan dengan etika Islam,

²² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26.

²³ *Ibid*, hal. 26.

²⁴ Teuku Ramli Zakaria, *Pendidikan Budi Pekerti (Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, no. 021, Tahun ke 5)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Januari 2000), hal. 89.

akhlak yang mulia disebut *Akhlaqul Karimah* disamakan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).²⁵ Di dalam Islam, pendidikan akhlak harus diberikan sedini mungkin pada seorang anak.

Dengan demikian antara budi pekerti, moral, dan akhlak memiliki pengertian yang sama. Ketiganya berisi tentang ajaran baik buruk, benar salah yang berhubungan dengan tata cara pergaulan hidup sesama manusia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan akhlak dapat digunakan metode serta materi yang sama. Ketiga jenis pendidikan di atas menuntut adanya pengamalan, penghayatan dalam kehidupan, baik pribadi, keluarga ataupun masyarakat.

b. Perkembangan Moral Anak

Yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang tumbuh menuju kearah kesempurnaan hidup. Aristoteles seorang tokoh filosof Yunani kuna, membagi masa perkembangan menjadi tiga tahap yaitu:²⁶

1. masa kanak-kanak (0-7 th)
2. masa anak (7-14 th)
3. masa remaja (14-21 th)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak sekaligus sasaran pokok dari pendidikan moral Emile Durkheim adalah anak-anak umur 7-14 th (SD/tahap kanak-kanak kedua). Masa ini dimanfaatkan sebagai masa peletakan dasar-dasar moralitas, serta tidak dapat ditunda hingga umur dewasa. Masa anak

²⁵ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka cipta, 1994), hal. 209.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis*, hal. 117

merupakan masa paling tepat untuk membentuk kepribadian, watak, serta karakter anak sesuai dengan pendidikan.

Ada beberapa teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh pakar ilmu psikologi, di sini penulis menggunakan teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh *Lawrence Kohlberg*. Menurutnya ada tiga tingkat perkembangan moral, dari masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap. Yaitu:²⁷

1) Tingkat I: Prakonvensional, yang terdiri dari dua tahap yaitu:

Stadium satu, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Bagi anak, baik dan buruk didasarkan pada akibat yang ditimbulkan. Aturan-aturan yang ada tidak dapat diganggu gugat. Ia harus menurut, jika tidak akan mendapat hukuman.

Stadium dua, berlaku prinsip *Relativistik Hedonism*. Pada tahap ini anak sudah dapat memperhatikan alasan perbuatannya, mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. *Relativisme* maksudnya adalah perbuatan yang bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik). Misal: seseorang makan karena lapar.

2) Tingkat II: Konvensional

Tingkat ini didasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat.

Stadium tiga, terjadi ketika anak memasuki umur belasan tahun. Anak menyesuaikan dengan peraturan dan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai

²⁷ Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 172

baik atau tidak baik oleh orang lain. Anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Baginya perbuatan baik adalah perbuatan yang menyenangkan orang lain, dan sebaliknya.

Stadium empat adalah orientasi pada pelestarian otoritas dan aturan sosial. Pada tahap ini anak mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas aturan sosial yang ada merupakan sesuatu yang harus dilestarikan. Anak yakin bahwa dia harus berbuat sesuai dengan peraturan kelompok agar terhindar dari kecaman dan ketidaksesuaian sosial. Baginya perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.

3) Tingkat 3: Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dipandang sebagai aturan yang relatif, dapat diganti dengan yang lain. Dengan kata lain seseorang telah mampu memperoleh prinsip-prinsip moral secara mandiri.

Stadium lima, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Berlaku hukum timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial. Seseorang harus melaksanakan kewajibannya agar ia telindungi. Peraturan dalam masyarakat bersifat subyektif.

Stadium enam adalah orientasi yang mendasarkan pada prinsip dan konsensus sendiri. Tahap ini disebut juga dengan *prinsip universal*. Pada tahap ini remaja melakukan penginternalisasi moral, yaitu melakukan tingkah laku-tingkah laku moral yang dikemudikan oleh tanggung jawab

batin sendiri. Orang melakukan suatu perbuatan bukan karena perintah atau norma dari lingkungan, melainkan karena keyakinannya sendiri ingin melakukannya.

Setiap orang mencapai tingkat purna konvensionalnya tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti pola asuh orangtua, faktor kebudayaan, lingkungan sosial, serta pendidikan. Tingkat perkembangan moral seseorang juga terkait dengan tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang.²⁸

c. Konsep Moral dalam Islam

Untuk menjelaskan konsep moral dalam Islam, penulis mengemukakan pemikiran seorang tokoh filosof muslim yaitu *Ibn Miskawaih*. Menurut beliau, keutamaan seseorang diukur sejauh mana mengupayakan dan mendambakan kebijakan. Kebajikan merupakan ‘titik tengah’ antara dua ujung, dimana ujung-ujung itu merupakan keburukan-keburukan yang perlu ditinggalkan.²⁹ Kebajikan terbagi dalam 4 keutamaan yaitu:

1) Kearifan

Kearifan merupakan titik tengah antara bodoh dan dungu. Kebodohan yang dimaksud adalah menggunakan akal pikiran pada sesuatu yang tidak baik, sedang dungu adalah sengaja menyengkirkan fakultas berpikirnya (bukan karena kecacatan alami). Bagian-bagian dari kearifan

²⁸ F.J. Monks-A.M.P Knoers, *Psikologi Perkembangan* (Terj.: Siti Rahayu Haditomo) (Yogya: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 22.

²⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 51.

adalah pandai, ingat, berpikir, jernih pikiran, ketajaman dan kekuatan otak, mampubelajar dengan mudah.

2) Sederhana

Sederhana merupakan titik tengah dari dua kehinaan, yaitu *jangak* (memperturutkan hawa nafsu) dan *frigid* (mengabaikan hawa nafsu). *Jangak* adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan badaniah dan duniawi, sedang *frigid* yaitu tidak mencari kenikmatan yang sah yang memang dibutuhkan oleh tubuh. Keutamaan-keutamaan yang termasuk dalam sikap sederhana adalah: malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa, wara.

3) Berani

Berani merupakan titik tengah dari dua kehinaan yaitu pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak perlu ditakuti, sedang semborono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya berani. Yang menjadi bagiannya adalah: sabar, besar jiwa, tegar, ulet, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, ulet.

4) Adil

Adil merupakan titik tengah antara berbuat lalim dan dilalimi. Seseorang berbuat alim jika memperoleh harta dengan jalan yang salah. Dan orang dilalimi kalau dia tunduk dan memberi respon dengan orang yang salah. Adil juga berarti seimbang, proporsional diantara segala sesuatu. Bagian-bagian dari adil adalah bersahabat, bersemangat sosial,

bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, taqwa.

Kebajikan manusia dapat tercapai hanya dengan bergaul, terjun kemasyarakatan. Karena kebajikan tidak hanya ada pada dirinya sendiri, tapi harus dirasakan juga oleh orang lain. Sebagai contoh: seseorang yang memiliki sikap berani tapi tidak bermanfaat bagi orang lain, maka sikap beraninya akan disebut sikap “angkuh”.

d. Urgensi Pendidikan Moral dalam Islam

Pembentukan akhlaq yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam³⁰. Kedudukan Akhlaq dalam Islam sangat utama. Setiap muslim dituntut untuk menciptakan hubungan baik kepada siapapun, kepada Allah, kepada sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungan. Sabda Nabi:

لَيَدِرِكَ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةُ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artniya: “Seorang Mukmin yang selalu berakhlaq baik itu akan dapat mencapai derajat seorang yang senantiasa sholat dan puasa”³¹

Bahkan semua ibadat Islam sangat dekat hubungannya dengan pendidikan moral.³² Firman Allah dalam QS: Al-Ankabut 45:

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 115.

³¹ Abdul Malik Muhammad Al-Qasim, *Ibadah-Ibadah*, hal. 26.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Pres, 1985), hal.

اَنْ لَّمْ مَا اُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Quran dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS: Al-Ankabut: 45)³³

Sholat sangat erat dengan latihan moral. Sholat yang tidak bisa mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak baik, dan bertambah jauh dengan Allah maka sholat yang dilakukannya tidak ada artinya.

Latihan moral adalah sebagai upaya untuk mengubah karakter seseorang, dalam hal ini, mengubah karakter seseorang agar lebih bijaksana, berwibawa, bertanggungjawab, dan berakhhlak mulia. Dengan demikian karakter seseorang bisa diubah oleh pendidikan, yaitu melalui disiplin dan pengajaran.³⁴ Masa yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah masa anak-anak. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya anak telah memiliki potensi serta sifat untuk memilih mana yang benar dan salah. Akan tetapi masih terpendam. Tugas pendidikanlah untuk mengembangkan potensi ini ke arah yang positif.

Al-Ghazali mengemukakan metode pendidikan akhlak bagi anak melalui beberapa metode yaitu:³⁵

1) memberi contoh / teladan

³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 635

³⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hal. 57

³⁵ Zainuddin dkk, *Sehuk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 106.

2) latihan dan pembiasaan (drill)

3) nasehat dan anjuran

Pembiasaan dan latihan akan menjadi unsur paling penting dalam pribadi dan mempunyai pengaruh yang mendalam karena merupakan pengalaman sejak kecil. Pembentukan kepribadian berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang menuju kesempurnaan. Sedangkan hal-hal yang perlu diajarkan pada masa ini adalah:

1) kesopanan dan kesederhanaan

2) kesopanan dan kedisiplinan

3) pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela

4) latihan beribadah dan mempelajari syari'at agama Islam.

Sedangkan sumber ajaran moral adalah:

1. Agama

Agama mempunyai fungsi utama membimbing manusia memperoleh akhlaq, terdapat perintah dan teguran, anjuran dan ancaman. Pendidikan moral diberikan atas dasar ajaran-ajaran dalam kitab suci. Dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Kearifan Lokal

Kelakuan atau perilaku masyarakat yang sudah berpola dan menunjukkan adanya suatu nilai yang dipegangnya, budaya, adat istiadat, serta kebiasaan pada sebuah lingkungan dapat dijadikan pedoman serta dasar

dalam memberikan pendidikan moral. Tentunya harus selektif dan sesuai dengan norma-norma sosial kemasyarakatan.

3. Pemikiran

Pemikiran berbagai orang atau tokoh yang memiliki kedudukan, kewenangan, serta wibawa. Seperti: orangtua atau guru, para pemuka masyarakat dan agama, serta tulisan-tulisan bijak bisa menjadi sumber ajaran moral.

E. Metode Penelitian

Dilihat dari teknik pengumpulan data dan informasi, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu sebuah penelitian yang data-datanya berasal dari bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal, serta tulisan-tulisan lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Metode *dokumentasi* adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁶ Dalam hal ini adalah karya-karya Emile Durkheim mengenai Pendidikan moral (sebagai data *primer*) dan bahan-bahan (karangan) khusus tentang Emile Durkheim yang ditulis orang lain (sebagai data *sekunder*). Sedang studi pustaka adalah pencarian data tertulis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu buku-buku umum yang

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

mendukung. Data ini dijadikan sebagai bahan atau landasan berpikir dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis. Metode analisis yang dipakai adalah *deskriptif*, dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pendekatannya adalah psikologis. Metode deskriptif yakni mengumpulkan data yang telah ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa interpretatif.³⁷ Teknik analisis isi adalah mengungkapkan konsep-konsep serta gagasan-gagasan yang terdapat pada data primer, kemudian dianalisis dengan didukung data sekunder, selanjutnya ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai konteks yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian literary atau kepustakaan tentang pemikiran salah satu tokoh sosiologi, sehingga perlu adanya sistematika pembahasan yang sesuai agar mudah dipahami.

Bab pertama dari skripsi ini adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka beberapa penelitian yang relevan dan landasan teori, metode serta pendekatan yang dipakai dalam menganalisis data, terakhir sistematika pembahasan.

³⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hal 139.

Bab kedua berisi perjalanan hidup serta biografi intelektual Emile Durkheim, karya-karya yang dihasilkan dan wacana pemikiran yang berlandaskan pada sosial kemasyarakatan..

Selanjutnya, pada bab tiga akan membahas konsep pendidikan moral Emile Durkheim meliputi tujuan, metode, serta materi yang diperlukan. Kemudian pandangan Emile Durkheim mengenai urgensi pendidikan moral anak. Setelah itu menganalisis serta menelaah konsep pendidikan moral Emile Durkheim dengan perspektif Pendidikan Islam.

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah bab IV yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis meneliti dan menganalisis konsep pendidikan moral Emile Durkheim dan menelaahnya dengan perspektif Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan moral bagi anak menurut Durkheim dijelaskan terperinci. Meliputi definisi moral, tujuan moral, sumber dan metode pendidikan moral, serta urgensi pendidikan moral bagi anak. Moral merupakan suatu kaidah-kaidah yang berisi peraturan dan harus dilaksanakan oleh individu yang ada di suatu lingkungan serta mengakar menjadi kebiasaan. Tujuan pendidikan moral adalah mengembangkan keadaan mental serta batin anak agar mampu melaksanakan kaidah moral yang berlaku. Sumber ajaran moral yang utama adalah kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat, sedang metode ditentukan atas dasar sifat dan karakteristik anak didik.
2. Urgensi pendidikan moral bagi anak menurut Durkheim adalah untuk memberikan dasar-dasar moral serta mengembangkan kemampuan berpikir anak terutama dalam memahami realitas sosial.
3. Konsep pendidikan moral bagi anak menurut Durkheim memiliki relevansi dengan pendidikan moral dalam Islam. Namun demikian ada beberapa hal yang berbeda, yaitu

- a. Orientasi Perbuatan Moral

Orientasi perbuatan moral Durkheim adalah masyarakat atau orang-orang disekitar saja. Sedang menurut Islam, hubungan yang baik harus diciptakan tidak hanya dengan sesama manusia akan tetapi juga dengan

sang khaliq (Allah) dan makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, serta alam sekitar.

b. Sumber Ajaran Moral

Sumber utama pendidikan moral Durkheim adalah masyarakat, agama hanya sebagai penguat, sedang menurut Islam sumber utama ajaran moral adalah agama yaitu Qur'an dan Hadits.

c. Peranan Keluarga

Menurut Durkheim peranan keluarga dalam pendidikan moral sangat minim bahkan cenderung menghambat, sekolah adalah lingkungan yang paling tepat. Sedang menurut Islam keluarga dan sekolah memiliki hubungan yang erat, peranannya saling mendukung. Sekolah adalah tempat anak memperoleh ilmu moral dan mempraktekkannya, sedang keluarga adalah pengawas sekaligus pengontrol pergaulan anak.

B. Saran-Saran

1. Bagi UPT UIN Sunan Kalijaga

Demi kepentingan penelitian dan penulisan tentang pendidikan Islam perlu kiranya menambah koleksi buku-buku tokoh barat, yang ternyata pemikirannya bisa dimanfaatkan untuk memajukan pendidikan Islam.

2. Bagi Akademisi agar lebih menggiatkan penelitian dan penulisan mengenai pemikiran tokoh barat agar lebih dapat diambil manfaatnya.

C. Kata Penutup

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Muhammad Al-Qasim, *Ibadah-Ibadah Yang Paling Mudah*, Jogja: Mitra Pustaka, 1999.
- Abdul Wahid Sh, *Islam dan Idealitas Manusia (Dilema Anak, Buruh, dan Wanita Modern)*, Yogyakarta: Sipress, 1997.
- Achmad Choiris Zubair, *Kuliah Etika*, Jaikarta: Rajawali Pers, 1990.
- Ali Fikri, *Kepada Putri-Putriku*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern (Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber)*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Dept. Agama RI, 2003.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*, penerjemah: Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Erwina Burhanuddin, dkk, *Kamus Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.

- Fadhil Al Djamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993.
- F.J. Monks-A.M.P Knoers, *Psikologi Perkembangan* (Terj.: Siti Rahayu Haditomo), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Pres, 1985.
- Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1986.
- [Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), Sabtu, 5 Agustus 2006, Jam: 12.08.
- [Http://www.depdknas.go.id](http://www.depdknas.go.id). Sabtu: 5 Agustus 2006, Pkl: 11:42.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- M. Abul Qusem, *Etika Al-Ghazali (Etika Majemuk Di Dalam Islam)*, Bandung: Pustaka, 1988.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhammad Abdullah, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.

- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlik Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2002.
- Roland Robertson, ed, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Sagimun Mulus Dumadi, *Pembentukan dan Pendidikan Watak*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1981.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Sanapah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka cipta, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Taufik Abdullah & A.C. Van Deer Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Teuku Ramli Zakaria, *Pendidikan Budi Pekerti (Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, no. 021, Tahun ke 5)*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Januari 2000.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, Jaktim: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Yuliati
Nomor Induk : 03410051-02
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2005/2006

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 25 April 2006

Judul Skripsi : URGensi PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK MENURUT EMILE DURKHEIM (Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 25 April 2006
Moderator

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : ty-suka@yogyawasantara.net.id

No. : UIN/I/ Kj/PP.00.9/2006
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Yogyakarta, 3 April 2006

Kepada
Yth. Bapak Karwadi, M.Ag,
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 3 April 2006 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2005/2006 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Yuliati
NIM : 03410051
Jurusan : PAI

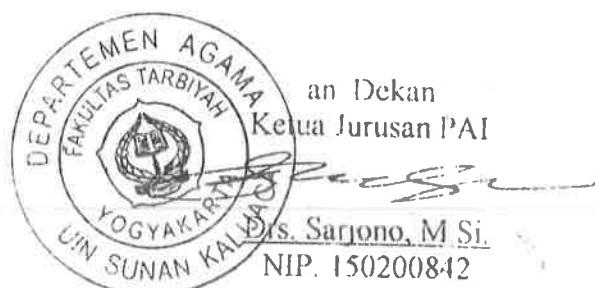
Judul : **Urgensi Pendidikan Moral bagi Anak Menurut Emile Durkheim
(Telaah Kritis dari Perspektif Pendidikan Moral Dalam Islam)**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KARTU BIMBINGAN SKRIPPSI

Fakultas : Tarbiyah
 PAI
 Jurusan : Kartwadi, M.A
 Pembimbing : Kartwadi, M.A
 Tarbiyah
 PAI
 Kartwadi, M.A
 Pembimbing : Kartwadi, M.A

Nama : Yulisti
 NIM : 03410051-02
 Juddul : Urgensi: Pendidikan Moral
 Bagi Anak Menurut Emile
 Durkheim C. Telaah Kritis dari
 Perspektif Pendidikan Moral dalam Islam

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	April	2	Proposal Skripsi	<i>Yoga</i>	<i>Yoga</i>
2.	Mei	1	Bab I	<i>Yoga</i>	<i>Yoga</i>
3.	Juli	3	Bab II	<i>Yoga</i>	<i>Yoga</i>
4.	Agustus	2	Bab III - IV	<i>Yoga</i>	<i>Yoga</i>
5.	Agustus	4	Revisi Bab III - IV	<i>Yoga</i>	<i>Yoga</i>
6.	September	1	Tata Tulis	<i>Yoga</i>	<i>Yoga</i>

Yogyakarta, 7 September 2006
 Pembimbing

Yoga

Kartwadi, M.A

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta

SERTIFIKAT

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/6353.a/2005

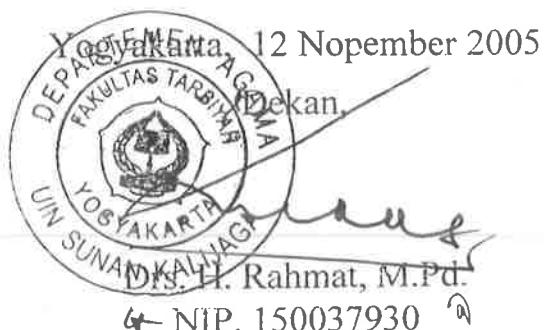
Diberikan kepada :

Nama : YULIATI
Tempat dan Tanggal lahir : Bantul, 15 Juli 1984
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk Mahasiswa : 0341 0051

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Tahun Akademik 2004/2005, tanggal 5 Juli s/d 5 September 2005 di :

Sekolah : MTsN Prambanan Sleman
Alamat : Pelemsari Bokoharjo Prambanan Sleman
Nilai : A

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan mendapatkan AKTA IV (empat).





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPM)
Jl. Marsda Adisucipto, (0274) 550778 Faks. (0274) 586117
YOGYAKARTA 55281

SURAT KETERANGAN
No. : UIN.02/LPM/PP.06/ 211 /2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini menerangkan :

Nama	:	Yuliati
Tempat/ tanggal lahir	:	Bantul, 15 Juli 1984
NIM	:	03410051- 02
Fakultas	:	Tarbiyah
Lokasi Relawan	:	Desa Wukirharjo Kec. Prambanan Kab. Sleman.

Telah melaksanakan kegiatan relawan dalam rangka membantu korban gempa bumi 27 Mei 2006, (disetarakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga / 4 SKS) tanggal 15 Juni s.d. 14 Juli 2006 (30 hari) dengan nilai 95,00 (A +)

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2006



Tembusan :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
3. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap	:	Yuliati
Nama Panggilan	:	Yuli
Tempat, Tanggal Lahir	:	Bantul, 15 Juli 1984
Alamat Asal	:	Karanggayam Rt/Rw: 02/19, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yk. 55792
Anak Ke	:	3 dari 3 bersaudara
Pendidikan	:	
a. 1990-1996	:	SD N Inpres Karanggayam
Alamat	:	Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, YK
b. 1996-1999	:	SLTP N I Piyungan
Alamat	:	Piyungan, Pos Piyungan, Bantul, Yk
c. 1999-2002	:	SMK N 6 Yk Jurusan: Tata Busana
Alamat	:	Jl. Kenari 4 Yk
d. 2002-2006	:	S I UIN Sunan Kalijaga Yk Jurusan PAI
Alamat	:	Jl. Marsda Adisucipto Yk.
Orangtua	:	
- Ayah	:	Tinggal Harjo Subari
Pekerjaan	:	Wiraswasta
- Ibu	:	Baroyah
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Motto	:	Hidup Bermakna Manakala Bermanfaat Bagi Orang Lain
Hobi	:	Baca Buku
Warna Favorit	:	Coklat
Makanan Favorit	:	Ikan Bakar